EFEKTIVITAS PEMANFAATAN DANA APP DI PAROKI SANTO YOHANES RASUL WONOGIRI TAHUN 2010-2011

Fajar Kristianto

Abstract:

Fast becomes one of the expressions of penance from the Christians during the Lent. Fast is an effort of mortification. Aksi Puasa Pembangunan (APP) is an act of fast in the form of alms. Through the APP, the penance is directed to build His Kingdom (compared to LG art 1). In this case, the Kingdom of God is not created by human, but it is by God. Human only participates in the process, and prepare His coming until He comes and give the fulfilment. Vision of "constructing" in APP is based on the self-renewal which give birth the social renewal in the society. In the period of construction, fast is directed to the actions which can lead human to his entity. APP movement enable the development of Christians to be more responsible for his own life and the society

Kata-kata Kunci:

Kepedulian, dana APP, pemanfaatan, program, solidaritas, Wonogiri, Terlibat.

PENDAHULUAN

Salah satu contoh konkret dari kepedulian Gereja Keuskupan Agung Semarang terhadap masyarakat tampak pada karyanya di bidang sosial ekonomi. Kepedulian Gereja KAS itu berkaitan erat dengan kondisi khas bangsa-bangsa Asia yang biasanya dirumuskan dalam 3 kategori: pluralitas budaya, pluralisme religius dan kemiskinan. Kondisi seperti itu, terutama kemiskinan terus-menerus mewarnai masyarakat Asia. Gereja Asia menghadapi kondisi pergulatan antara lain dalam Sidang-sidang FABC 1990. Inti pokok pergulatan tersebut adalah usaha bangsa-bangsa Asia keluar dari kungkungan keterbelakangan dan kemiskinan, dengan cara menggalang solidaritas dalam masyarakat demi kesejahteraan bersama.

Gereja Keuskupan Agung Semarang yang menjadi bagian dari Gereja Asia, sebagaimana tertuang dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 2011-2015, merasa terpanggil untuk menaruh perhatian kepada orang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan *difabel* (disingkat KLMTD). Gereja menumbuhkan sikap solider terhadap mereka dan mengembangankan habitus baru. Dengan berbagai program Gereja berusaha memotivasi dan

menggerakkan mereka untuk berjuang mengatasi aneka kesulitan hidup yang menghimpit, terutama dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal. Usaha Gereja Keuskupan Agung Semarang itu terutama diwujudkan dengan karya kerasulan PSE, yang memiliki cita-cita memberdayakan masyarakat, terutama KLMTD. Kerasulan PSE bagi KLMTD diwujudnyatakan melalui APP. APP mengupayakan adanya Gereja yang dewasa. Kedewasaan itu tampak pada adanya kemandirian dan solidaritas, bukan solidaritas yang tertutup (untuk kelompok sendiri) melainkan solidaritas yang terbuka (untuk masyarakat), solidaritas yang bersumber pada solidaritas Allah.

APP melengkapi pertobatan yang bersifat spiritual, moral dan ritual dengan pertobatan yang bersifat sosial, yakni pengumpulan dana. Dana APP merupakan ungkapan pertobatan dari umat yang berpuasa dan berpantang di masa Prapaskah. Dana APP dipakai untuk meringankan penderitaan sesama yang berkekurangan. APP diharap menciptakan keadaban publik baru, yang memanusiakan manusia, menyejahterakan masyarakat dan melestarikan keutuhan alam. APP mengusahakan hidup yang damai, sejahtera, dan berkembang.

APP disemangati oleh Ajaran Sosial Gereja yang mencita-citakan perkembangan manusia dan masyarakat yang terarah kepada Allah.[1] Kerasulan PSE KAS dilakukan dengan dua gerakan utama. *Pertama,* pember-dayaan kaum miskin. *Kedua*, solidaritas untuk orang miskin. Tulisan ini merupakan laporan penelitian dan refleksi teologis pastoral atas pemanfaatan dana APP di Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri pada tahun 2010-2011.

Tentang dana APP di Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri banyak ditanyakan: Sejauh mana semangat APP telah dipahami oleh penerima dana APP? Selain itu, muncul pertanyaan sejauh mana pemanfaatan dana APP di Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri berdampak pada solidaritas umat. Bagaimana pengurus PSE di Paroki SantoYohanes Rasul Wonogiri memberi perhatian pada bidang pengembangan sosial ekonomi? Dari sensus umat Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri tahun 2010 terlihat bahwa dari 1597 KK di Paroki, yang berstatus ekonomi biasa 1210 KK, yang perlu dibantu 190 KK, sedangkan yang bisa membantu 197 KK. Jadi ada warga umat yang masih berkekurangan. Pada periode 2010-2011 penerima dana APP di Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri berjumlah 38 orang. Dari 38 penerima dana itu 3 penerima diberi bantuan karitatif dan 35 penerima diberi bantuan pemberdayaan. Sampai saat ini 35 penerima itu mengangsur penggembalian dana yang dulu diterima. Menurut catatan dalam buku laporan angsuran pengembalian dana APP 2010-2011 masih berjalan lamban. Maka

pemanfaatan dana APP di Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri masih perlu dievaluasi.

AKSI PUASA PEMBANGUNAN [2]

Dasar APP adalah pertobatan, yaitu mengarahkan diri kepada Allah dan membangun Kerajaan-Nya (*bdk* LG art 1). Wujud dan buah pertobatan bisa bermacam-macam dan selalu berkaitan dengan kesejahteraan dan keadilan, sebagaimana dikatakan Nabi Yesaya:

> Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri. (*bdk* Yes 58:6-7)

APP merupakan gerakan persekutuan hidup umat katolik untuk menghadirkan semangat solidaritas kristiani.[3] Solidaritas Allah membuat keselamatan menjadi nyata bagi manusia dan seluruh dunia. Gereja mengimani bahwa Yesus wafat demi keselamatan manusia.[4] Melalui misteri salib Kristus, Allah bukan hanya berpihak, tetapi ikut mengalami sendiri seluruh penderitaan manusia hingga yang paling pahit dan gelap sekalipun, yakni kematian.[5]

APP mengajak umat katolik kepada aksi pertobatan sebagai wujud solidaritas, yang secara khusus mengarah kepada pendidikan nilai perdamaian dan keadilan dalam semangat persaudaraan sejati. Karena itu hasil yang dinantikan dari sebuah APP adalah aktualisasi iman kristiani dalam bentuk pembaharuan diri yang semakin sesuai dengan jatidirinya yang sejati. Dalam arti tertentu bisa dikatakan bahwa APP yang dilaksanakan Gereja Katolik diharap membantu umat beriman katolik berperilaku secara manusiawi. Manusia dikatakan berperilaku manusiawi secara total dan utuh apabila memiliki empat unsur perilaku yang manusiawi yakni[6]:

1. Berdaya nalar, yakni mampu mengerti eksistensi dirinya sebagai ciptaan yang punya hati nurani yang memandang unik tetapi merasa perlu untuk bersikap inklusif di dalam kebersamaan dengan yang lain, yang mengakui adanya kesetaraan martabat dan hormat kepada pribadi lain.
2. Berdaya citarasa, artinya mampu merasa bahwa dirinya diciptakan untuk orang lain, yang karenanya perlu memiliki belas kasih (empati, kepedulian, keprihatinan dan kasih), punya perhatian pada keadilan dan perdamaian dan mengusahakan agar punya kompetensi dalam kehidupan bersama.

3. Berdaya juang, artinya dengan kesadaran bahwa keberadaan dirinya itu tidak sendirian, tetapi ada bersama dengan yang lain. Seorang beriman harus mau diajak untuk mampu berbagi di dalam kehidupan ini. Dari sini tumbuh sikap kemandirian dan memiliki jiwa solider.
4. Mempunyai spiritualitas, yakni mampu menyadari bahwa dirinya dengan motivasi iman, "sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi ..." (*bdk* Yoh 13:34), kita dipanggil untuk mengasihi. Mengasihi itu dibutuhkan daya dorong yang bersifat rohani, apalagi kalau kita mengingat puncak perwujudan kasih itu ada pada kemartiran.

Gerakan APP merupakan gerakan kemanusiaan, karena kesadaran yang tumbuh dan berkembang selama masa APP adalah kesadaran akan sesama. Amal kasih dalam bentuk dana APP dimanfaatkan untuk semua kegaiatan yang berkaitan dengan pembangunan hidup manusia, terutama mereka yang sedang mengalami penderitaan dan kesusahan hidup. Aspek kemanusiaan menonjol karena hasil amal kasih APP diperuntukkan bagi pembangunan sumber daya manusia. Gerakan APP mengupayakan gambaran Gereja yang dewasa yang mengandaikan kemampuan untuk mandiri. Kemandirian membawa gerakan kebersamaan solidaritas yang terbuka[7], solidaritas yang memberikan harapan bagi sesama, solidaritas yang dibangun dari panggilan untuk memberikan dukungan bagi sesama, yang bersumber pada solidaritas Allah.[8]

APP merupakan salah satu tanda, penitensi dan bukti lahiriah pertobatan umat katolik yang dilakukan pada waktu masa puasa. Usaha itu disebut APP karena: *Aksi,* merupakan gerakan pembaharuan hidup berupa sikap dan perilaku yang dilaksanakan oleh seluruh umat katolik. *Puasa,* menyangkut perbuatan dan askese atau matiraga, merendahkan diri, mengendalikan diri, mengurangi tidak makan dan minum atau pantang sesuatu, selama waktu dan hari yang telah ditentukan. *Pembangunan,* karena gerakan APP diharapkan dapat membawa pembaharuan atau perbaikan kehidupan dan keadaan spiritual dan material umat, masyarakat dan alam lingkungan sekitarnya. Membangun yang dimaksudkan dalam APP bukan hanya membangun secara fisik saja, tetapi juga membangun secara moral dan spiritual. Inilah nilai-nilai Kerajaan Allah yaitu nilai keadilan dan kedamaian yang harus menjiwai APP sehingga APP bisa disebut sebagai aksi yang menghadirkan Kerajaan Allah. Kalau APP hanya menonjolkan segi fisik namanya bukan APP tetapi "Aksi Pembangunan". [9]

Pembangunan Kerajaan Allah itu bukan karya manusia saja tetapi juga karya Allah. Gereja berpartisipasi dalam pembangunan untuk berpartisipasi dalam kerajaan-Nya, sampai Dia datang lagi di akhir zaman. Visi

"Pembangunan" dalam APP ialah: melalui pembaharuan diri, menuju pembaharuan bersama, dalam kehidupan bermasyarakat. Aksi Puasa Pembangunan, diarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang bersifat membangun manusia seutuhnya. APP juga diarahkan kepada pengembangan hidup umat, agar umat mampu bertanggungjawab atas nasibnya sendiri dan nasib masyarakat menuju pembangunan dunia baru.

Pembangunan dunia baru dilakukan dengan olah tapa, matiraga, pemurnian dan pembaharuan yang berkiblat kepada Dia yang akan datang. Kerajaan Allah menuntut sikap baru terhadap Tuhan, sesama dan semesta di dunia ini. Gereja dipanggil untuk membangun dunia baru, yaitu langit baru dan bumi baru. *"Harapan kita akan Kerajaan Allah bagaimanapun juga tidak boleh mengurangi tetapi harus memperbesar hasrat keinginan kita untuk memperbaiki dunia kini, dimana keluarga manusia yang baru sedang membentuk diri"* (*bdk* GS art 39).

KEGIATAN SOSIAL DALAM APP

Selain bersifat spiritual, moral dan ritual, APP juga bersifat sosial. Dana APP merupakan ungkapan konkret dari semangat pertobatan dan niat-niat baik dari umat yang berpantang dan berpuasa. Selain itu sebagai ungkapan solidaritas umat Gereja terhadap sesama yang ditimba dari solidaritas Allah terhadap manusia. Secara tradisional derma APP diperuntukkan bagi kaum papa miskin. Perubahan dan kesadaran akan hidup kristiani memperlihatkan dan menyatakan suatu bukti konkrit bagi sesamanya, baik dalam sikap maupun amal kasihnya. Konkritnya, selama masa APP umat diajak untuk menyisihkan sebagian harta miliknya bagi mereka yang berkekurangan.[10]

Tujuan utama dana APP adalah membantu meringankan kebutuhan sesama yang berkekurangan. Dalam perkembangannya, bantuan ini mengarah pada pembangunan. Pembangunan menjadi bentuk proses menuju kemandirian umat. Usaha-usaha yang dilakukan bercorak edukatif-produktif. Intinya tetap berkisar pada konteks *"preferential option for (and with) the poor and oppressed."* Artinya, mendahulukan kaum miskin dan tertindas, memperjuangkan keadilan, keutuhan ciptaan, kesejahteraan umum, merupakan wujud kesetiaan kepada ajaran Yesus.[11] APP menciptakan tata dunia baru. Keadaban publik baru untuk lebih memanusiakan manusia dan membudidayakan umat masyarakat dan alam lingkungan sekitar. Terciptanya suasana hidup baru yang damai, sejahtera, berkembang dan saling berbagi serta berdaya guna bagi sesama. Aksi Puasa diwujudnyatakan dalam pengumpulan dana APP. Pengumpulan dana APP mempunyai dimensi spiritual dan sosial. Dimensi spiritual mengandung arti solidaritas sosial terhadap sesama. Bahkan mengandung makna silih atau

penitensi terhadap dosa. Sedangkan dimensi sosial mampu menggerakkan sesama untuk berkembang.

PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN DANA APP

Gerakan APP terkait dengan dana APP karena gerakan APP hendak mengembangkan peran konkrit bagi perbaikan hidup sesama yang mengalami kesulitan sosial ekonomi dalam hidupnya. Secara tradisional gerejawi derma APP diperuntukkan bagi kaum papa dan miskin. Perubahan serta kesadaran akan hidup bukti konkrit bagi sesamanya, baik dalam sikap maupun amal kasihnya.

Dana APP[12] adalah dana solidaritas umat demi pengembangan hidup sesama atau kelompok umat yang berkekurangan. Karena itu dana APP harus dipandang sebagai milik kelompok marginal dalam masyarakat. Dana APP dipergunakan untuk orang miskin dan yang menderita melalui proses pemberdayaan. Panitia APP yang mendapat kepercayaan untuk mengolahnya hanya bertugas mengatur dana APP secara efektif dan berdaya guna.

Aturan pengumpulan dana yang dijalankan hingga saat ini: semua dana APP yang terkumpul di paroki, sekolah, dan yayasan katolik dikumpulkan kepada panitia APP keuskupan. Dana yang telah terkumpul kemudian disalurkan melalui proposal-proposal yang telah diterima panitia APP keuskupan.[13] Aturan alokasi dana APP yang sekarang pada awal berkembangnya APP tidak demikian, bahkan mengalami beberapa perubahan dan perkembangan. Pembagian pertama kali pengelolaan dana APP diputuskan dalam Konpernas di Sangkal Putung, Klaten pada tahun 1977.[14]

Pengelolaan dana APP terkait dengan upaya membangun persaudaraan nyata dalam hidup gereja dengan mengutamakan mereka yang tersisih, miskin dalam kehidupan masyarakat. Pengelolaan dana yang baik adalah pengelolaan yang mendasarkan manejemennya pada keprihatinan, kesederhanaan dan kesejahteraan bersama. Aturan pengelolaan dana APP di tingkat paroki dan keuskupan hendaknya memperhatikan kebijakan yang sudah diambil Uskup sejalan dengan visi-misi tujuan APP.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyaknya penajamanan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[15] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Obyek yang alamiah adalah obyek apa

adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.[16] Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Dalam penelitian lapangan, secara khusus peneliti menggunakan metode kualitatif evaluasi. Tema dari penelitian lapangan ini adalah efektivitas pemanfaatan dana APP Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri bagi penerima dana APP tahun 2010-2011. Proses evaluasi sebuah program dimaksudkan untuk menguraikan dan memahami dinamika internal berjalannya suatu program. Dalam penelitian lapangan ini peneliti memfokuskan pada pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana proses persiapan dan perencanaan program itu? Bagaimana proses pelaksanaan program? Bagaimana proses pendampingan dan evaluasi program? Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan suatu program?

Proses evaluasi kebanyakan memerlukan deskripsi rinci tentang berjalannya suatu program. Setiap deskripsi bisa jadi berdasarkan pada observasi dan wawancara dengan staf, penerima dana APP dan petugas administrasi program. Banyak proses evaluasi terpusat pada bagaimana program itu dirasakan oleh peserta dan staf. "Proses penelitian" sebagai fokus dalam evaluasi berimplikasi pada penekanan dalam melihat bagaimana hasil atau keluaran itu dihasilkan daripada hanya melihat hasilnya semata; itulah, suatu analisa proses dengan mana suatu program membuahkan hasil. Proses evaluasi itu berkembang, deskripsi, berkesinambungan, luwes dan induktif.[17]

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri. Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri merupakan salah satu paroki di bagian selatan di Keuskupan Agung Semarang. Secara administrasi teritorial, Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur. Sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri memiliki kekhasan tertentu. Kekhasan itu terlihat dalam sejarah, situasi budaya, sosial-ekonomi dan letak geografis.

Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri memiliki 27 lingkungan yang terbagi di dalam 5 Rayon (Rayon Kota, Rayon Selatan, Rayon Utara, Rayon Timur dan Rayon Timur jauh) serta dibagi dalam 16 wilayah. Menurut sensus pendataan umat KAS 2010-2011, jumlah umat Paroki Santo Yohanes

Rasul Wonogiri 4.986 terdiri dari 1.597 KK. Dalam status ekonomi keluarga dari 1.597 KK itu, 197 KK berekonomi atas *(bisa membantu)* 1.210 berekonomi menengah *(biasa)* dan 190 KK memerlukan bantuan.[18] Letak Geografis kebanyakan terletak di wilayah pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Perekonomian masih banyak kalangan menengah ke bawah. Para penerima dana APP termasuk dalam golongan ini.

Dari penelitian awal lewat penyebaran angket peneliti mencoba mengelompokan dan menentukan informan kunci. *Informan* kunci dapat menjadi sumber informasi penting. *Informan* kunci adalah orang yang sangat berpengetahuan dan bisa menyampaikan gagasan, orang yang pandangannya dapat menambah berguna dalam membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi. *Informan* kunci adalah sederhana, yakni orang atau orang-orang yang dengannya peneliti senang menggunakan berdasarkan pertimbangan waktu berbicara tentang apa yang sedang terjadi dalam program.

Dalam analisa penelitian ini peneliti mencoba menjawab pertanyaan dalam analisa awal berdasarkan penelitian lapangan supaya mempermudah alur analisa. Pertanyaan yang dijawab dalam analisa ini dikelompokkan dalam enam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan penerima dana APP dalam kehidupan menggereja Paroki Santo Yohanes Wonogiri tahun 2010-2011?
2. Bagaimana keterlibatan penerima dana APP dalam hidup bermasyarakat Paroki Santo Yohanes Wonogiri tahun 2010-2011?
3. Bagaimana proses persiapan dan realisasi penerimaan dana APP Paroki Santo Yohanes Wonogiri tahun 2010-2011?
4. Bagaimana pelaksaanan atau proses pemanfaatan dana APP Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri tahun 2010-2011?
5. Bagaimana proses pendampingan pemanfaatan dana APP paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri tahun 2010-2011?
6. Bagaimana proses evaluasi dan pertanggungjawaban dana APP paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri tahun 2010-2011?
7. Apakah kekuatan dan hambatan yang dialami dalam menjalankan program dana APP?

Selanjutnya untuk mempermudah menjawab pertanyaan dan menganalisa penelitian, peneliti mencoba membagi ke dalam tiga kelompok besar penerima dana APP berdasarkan pada narasi hasil wawancara penerima dana APP Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri 2010-2011. Tiga kelompok besar yang didasarkan pada penerima dana APP sebagai berikut: *pertama*, penerima dana APP yang lancar dalam pemanfaatan dan proses

usahanya, *kedua* penerima dana APP yang kurang lancar dalam pemanfaatnya, *ketiga* penerima yang gagal dalam pemanfaatan dana APP.

FAKTOR YANG MENDUKUNG PENERIMA DANA APP

Faktor pendukung menjadi daya kekuatan bagi penerima dana APP untuk berkembang mengembangkan usaha yang mereka bangun. Hal ini dirasakan oleh *informan* yang mengalami keberhasilan dalam mengembangkan usahanya lewat bantuan dana APP paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri yang diterima. Beberapa faktor pendukungnya antara lain :

1. Adanya menejemen usaha.
2. Adanya *Credit Union* Bintang Timur di Paroki Wonogiri sebagai tempat menabung yang mudah dijangkau karena dekat dengan tempat tinggal para penerima dana APP.
3. Lingkungan yang mendukung untuk mendirikan usaha.
4. Cara hidup atau kedisiplinan yang dibangun dalam hidup harian.
5. Menejemen diri lewat budaya menabung dan arisan kampung.

Kekuatan itu bisa berasal dari dalam diri dan luar dirinya. Kekuatan menjadi penopang dalam mengembangkan usaha mereka. Dari kekuatan ini mereka bisa membangun usaha mereka dengan rencana kerja ke depan dan bisa belajar dari kekuatan dalam membangun diri. Sedangkan kekuatan dari luar bisa berupa lingkungan sekitar tempat tinggal yang mendukung usahanya, serta konsumen yang setia untuk membeli barang serta jasa yang mereka tawarkan melalui usaha setiap penerima dana APP.

Selanjunya bagi penerima dana APP yang kurang berhasil dalam menggembangkan dana APP juga mengungkapkan kekuatan yang dimiliki pada masa awal mereka berusaha. Meskipun usaha yang dijalankan *informan* kurang lancar mereka merasakan adanya kekuatan yang dirasakannya dalam memanfaatkan dana APP. Dukungan yang dilakukan oleh keluarga pada umumnnya sama seperti penerima dana APP yang berhasil.

HAMBATAN YANG DIHADAPI PENERIMA DANA APP

Dalam mengembangkan usaha pasti ada tantangan dan hambatan yang dialami oleh para penerima dana APP. Berdasarkan analisa atas data-data narasi wawancara tentang hambatan dan tantangan yang dihadapi penerima dana APP dapat dilihat dalam dua bentuk hambatan. Kedua hambatan itu berasal dari dalam diri penerima *(internal)* dan dari luar penerima *(eksternal).*

Hambatan dari Dalam Penerima Dana APP (Internal).

Ada beberapa hambatan yang berasal dari dalam yang menyebabkan penerima dana APP mengalami kesulitan dalam mengembangkan dana APP yang diterimanya. Beberapa hambatan yang berasal dari dalam penerima *(internal)* sebagai berikut:

a. Cara hidup dan kebiasaan *"nggampangke"* menyebabkan bertambahnya beban dalam memenuhi kebutuhan. Para penerima dana APP akhirnya kehabisan modal untuk melanjutkan usaha dan mengembangkan dana APP yang diterimanya.
b. Kebutuhan rutin harian yang harus dipenuhi: pengeluaran rutin harian yang dikeluarkan oleh penerima dana APP, misalnya uang saku anak-anak.
c. Usaha yang dijalankan berupa usaha jangka waktu tertentu atau musiman.

Hambatan dari Luar Penerima Dana APP (eksternal).

Faktor penghambat yang dirasakan oleh penerima dana APP yang berasal dari luar dirinya terdiri dari dua hal. *Pertama*, karena relasi penerima dengan pengurus APP. *Kedua*, relasi antara penerima dana APP dengan masyarakat.

- *Penghambat yang disebabkan karena relasi penerima dengan pengurus APP.*

a. Komunikasi antar Penerima dana APP dan Pengurus PSE hanya sebatas proses persiapan dan pengajuan proposal dana APP. Semua *informan* merasa kurang mendapat sapaan dari pengurus PSE. Sapaan hanya dilakukan pengu-rus PSE saat masa perencanaan dan persiapan pencairan dana APP. Pada saat berjalananya usaha penerima dana APP, mereka merasa ditinggalkan sendiri tanpa ada komunikasi antara penerima dan pengurus PSE.
b. Komunikasi antara penerima dan pengurus APP terjadi hanya pada saat membayar angsuran setiap satu bulan sekali. Pertemuan rutin antara penerima dan pengurus APP selama ini tidak ada, semua berjalan sendiri-sendiri, penerima menjalankan usahanya sendiri tanpa ada sapaan personal dari pengurus. Selama berjalannya usaha, *informan* yang gagal mengungkapkan dengan jawaban yang sama bahwa pertemuan dilakukan sekali saat menerima pencairan dana APP. Itupun bertempat di rumah ketua lingkungan masing-masing.
c. Kunjungan Pengurus PSE Paroki dan Pastor Paroki. Pada umumnya umat penerima dana APP merindukan kunjungan pengurus PSE

dan Pastor Paroki. Selama ini kunjungan yang dilakukan hanya sebatas formalitas awal. Kegiatan kunjungan dilakukan pada saat proposal pengajuan dana APP. Semua *informan* menjawab mendapat kunjungan Pastor Paroki pada saat program kunjungan tahunan dari jadwal yang dibuat oleh Tim Pendampingan Keluarga Paroki.

- *Penghambat yang disebabkan karena relasi penerima dengan masyarakat.*

Berkaitan dengan tantangan dan hambatan semua *informan* menyebutkan keterlibatan dalam masyarakat atau yang sering disebut *"umum tangga"* dan kebutuhan rutin yang harus dipenuhi menjadi tantangan mengembangkan usaha mereka. Hal ini disebabkan sebagai berikut:

a. Pada saat mereka menjalankan usaha terkadang waktu mereka tersita untuk hadir dan membantu atau *"rewang"* saat tetangga punya hajatan.
b. Pada saat ada *"sripah"* atau layatan merekapun juga meluangkan waktu secara khusus diri hadir untuk melayat.

SITUASI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi masyarakat pedesaan adalah sistem kemasyarakatan dan sistem nilai budaya *(cultural value system)* yang ada di sana. Sistem nilai budaya itu terkait konsep-konsep mengenai hidup yang ada dalam alam pikiran masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi.[19]

Kebanyakan penduduk desa tidak merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain. Mereka bersikap *semedulur* (seperti saudara). Saat berjumpa dengan orang lain, mereka menyapa dan menghormati.[20] Mereka sadar, mereka tidak dapat "bekerja sendiri", melainkan harus bekerja dengan orang lain *(gotong-royong).*[21] Hubungan sosial masyarakat desa bersifat personal dan setengah komunal. Mereka saling berkunjung, saling mengirimkan makanan atau barang (*munjung*) sebagai oleh-oleh setelah bepergian jauh. Mereka berkumpul dalam acara khusus seperti arisan, *sembahyangan*, ronda atau kumpulan lainnya; mereka saling menengok ketika ada yang melahirkan, sakit atau meninggal.

Kontak pribadi maupun komunal senantiasa terjadi. Dalam pertemuan di desa, terwujud suasana akrab, yang tua dan yang muda saling menghormati sehingga terjadilah solidaritas di desa.[22] Dalam membangun solidaritas desa ada pengorbanan. Orang desa mau meluangkan waktu

untuk berkumpul *(nglonggarke wektu)*, mau menyumbangkan tenaga *(bahu)* dan materi atau uang *(suku).* Bahkan ia rela berhutang demi membangun kebersamaan *(sumedulur).* Dalam konsep ekonomi misalnya, studi masalah kemiskinan dikaitkan dengan standar hidup, besarnya pendapatan dan distribusi pendapatan. Kemiskinan berarti ketidakmampuan orang memenuhi kebutuhan hidup, ia tidak memiliki cukup keahlian, sarana produksi dan pekerjaan.

Sementara itu ilmu sosial mengkaitkannya dengan konsep kelas, stratifikasi sosial, struktur sosial dan bentuk-bentuk diferensiasi sosial lain. Hal yang sama juga dijumpai dalam usaha melakukan pengukuran tingkat kemiskinan. Konsep taraf hidup *(level of living)* tidak cukup melihat dari sudut pandang pendapatan, perlu melihat juga faktor pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kondisi sosial yang lain. Kenyataan tersebut mengakibatkan pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan dengan variasi lain. Hardiman dan Midgley mengemukakan tiga pendekatan dalam melihat kemiskinan: garis kemiskinan, indikator kesejahteraan dan pengukuran ketimpangan.[23]

Melihat tiga pendekatan itu, dalam garis kemiskinan dan indikator kesejahteraan juga perlu dilihat faktor pendidikan dari anak-anak keluarga miskin. Di sini bisa dilihat kemungkinan bertahannya kondisi kemiskinan dalam keluarga miskin dari generasi ke generasi. Dalam jangka panjang, pewarisan kemiskinan antara generasi ini juga akan didukung oleh proses sosialisasi nilai. Situasi kemiskinan yang lama dalam suatu kelompok dapat membentuk budaya kemiskinan sebagai suatu subbudaya yang membentuk nilai khas dan mengadaptasikan diri dengan situasi itu. Nilai seperti itu dapat tersosialisasikan kepada generasi berikutnya melalui kehidupan keluarga.[24]

Untuk mengatasi situasi seperti itu ada tiga alternatif yang dilakukan oleh kelompok miskin menggapai kehidupan yang tidak menguntungkan dengan cara: *accomodation* dan *aggression*.[25] Bentuk pertama dilakukan dengan mencoba memperbaiki keadaan dengan bekerja keras, apabila cara ini gagal yang dilakukan adalah mengembangkan pola budaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kemiskinan tersebut. *Kedua*, berupa tindakan melarikan diri dari realita yang tidak disukai. *Ketiga,* cenderung merupakan usaha untuk mengubah sistem dan kemapanan yang dianggap menjadi penyebab kondisinya yang miskin. Ketiga strategi bersikap itu juga berlaku bagi kelompok miskin di pedesaan. Walaupun demikian strategi menyingkir dan bersuara merupakan strategi yang mengandung resiko, sehingga kurang disukai kelompok miskin di pedesaan. Pada umumnya mereka lebih suka memilih menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada *(accomodation).*[26]

SINTESA HASIL PENELITIAN

Dalam analisa mengenai evaluasi pemahaman APP dan jalannya program pemanfaatan dana APP paroki, ditemukan beberapa poin penting, di antaranya sebagai berikut:

1. Mekanisme tahap perencanaan dana APP dapat berjalan dengan baik. Hal ini kelihatan dari lancarnya pengajuan proposal dana APP dan mereka menerima dana APP sesuai dengan proposal yang diajukan serta menggunakan sesuai dengan tujuan awal.
2. Keterlibatan para penerima APP merencanakan pelaksanaan program kerja lemah. Sebagian penerima dana APP, khususnya yang kurang berhasil dan tidak berhasil mengungkapkan dalam berusaha mereka hanya asal jalan dan mengalir begitu saja tanpa ada perencanaan dan perhitungan yang matang.
3. Beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh penerima dana APP terhadap pengembangan dana APP ialah, *pertama*: pendamping-an, kunjungan serta pembekalan terhadap ketrampilan masih lemah, *kedua* kurangnya menejemen dalam melaksanakan usaha mereka. Semua penerima mengatakan belum pernah mendapatkan pendamp-ing-an dan pembekalan tentang keterampilan dalam berusaha.
4. Sistem evaluasi dan *control* terhadap program pemanfaatan dana APP masih lemah. Pengurus APP paroki hanya berproses pada saat perencanaan program. Setelah program berjalan tidak ada pengawasan.
5. Habitus harian keluarga, cara dan pola hidup pribadi penerima APP berpengaruh terhadap keberhasilan pemanfaatan dana APP. Mereka yang memiliki habitus serta kedisiplinan diri yang baik berhasil dalam memanfaatkan dana APP.

Dalam analisa terhadap situasi konteks sosial budaya serta pelayanan menggereja dan sosial masyarakat ditemukan beberapa hal-hal penting sebagai berikut:

1. Para penerima APP terlibat dalam berbagai macam kegiatan Gereja. Para penerima dana APP yang berhasil dalam pemanfaatannya menjadi pengurus dan aktif berkegiatan di Paroki.
2. Penerima APP terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, khususnya tempat di mana mereka tinggal. Mereka mengatakan keaktifan sebagai warga masyarakat merupakan bentuk *"umum tangga"* dan membangun *"paseduluran"* antar warga masyarakat.
3. Para penerima APP membangun persaudaraan dan terlibat dalam masyarakat, merupakan bentuk solidaritas sebagai orang Katolik. Sebagian dari penerima merasa melakukan gerakan solidaritas terhadap tetangga karena pengaruh berkegiatan di Gereja sebagai orang Katolik.

4. Penerima dana APP rela berkorban dalam bentuk tenaga *"bahu"* dan material atau uang *"suku"* demi sebuah nilai dalam hidup bersama yakni "persaudaraan" sebagai orang Jawa. Penerima dana APP mengatakan dengan ungkapan *"tuna sathak bathi sanak".* Mereka menjunjung tinggi nilai adat-istiadat dan tradisi yang terjadi dalam masyarakat, *"desa mawa cara negara mawa tata".* Desa memiliki atau kaya akan berbagai macam "cara" yang dipahami sebagai suatu ciri keunikan yang masih lugu atau polos.

Berdasarkan analisis atas budaya masyarakat Jawa, sejumlah hal penting dapat membantu penulis dalam merumuskan refleksi teologis. Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian di Wonogiri adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai budaya itu membentuk habitus dan etos kerja dalam diri mereka. Para penerima dana APP juga menjunjung nilai-nilai budaya tersebut.
2. Budaya jawa menjunjung tinggi nilai pengorbanan secara material maupun non material.
3. Ada kebiasaan tingkah-laku *"nggampangke"* dalam kebiasaan hidup orang Jawa. Hal ini menimbulkan kesenjangan ekonomi dalam hidup mereka. Mereka tidak menggunakan perhitungan yang cerdas dan berani berhutang pada *"bank plecit"*.
4. Para penerima dana APP kurang belajar dari kegagalan dan mereka tidak bisa bangkit dari kebangkrutan.

REFLEKSI TEOLOGIS PASTORAL

Gereja Pelayanan Kasih

Kegiatan Gereja terwujud dalam tiga bidang tugas pelayanan dan perutusan: pewartaan Sabda Allah *(kerygma-martyria),* perayaan sakramen-sakramen *(leitourgia)* dan perwujudan pelayanan kasih *(diakonia).* Masing-masing tugas perutusan itu mengandaikan satu sama lain dan tidak saling terpisahkan. Maka bagi Gereja, karitas bukanlah bentuk pelayanan sosial yang dapat dengan begitu saja dilalaikan demi yang lain, namun merupakan bagian dari hakikat dirinya. Pelayanannya mengacu pada cinta kasih Allah kepada umat-Nya. Pelayanan kasih (*diakonia)* sangat penting dalam pelayanan Gereja. Istilah itu mencakup semua bentuk pelayanan, termasuk pelayanan Sabda, pelayanan sakramen dan bantuan-bantuan material.[27]

Mengikuti ajakan Paus Benediktus XVI yang diungkapkan dalam ensiklik yang berjudul *Deus Caritas Est* no. 5, Gereja diharapkan bertindak

lewat dan dalam pelayanan kasih. Pelayanan kasih karenanya merupakan hakekat yang tak terpisahkan dari hidup serta panggilan Gereja. Gereja adalah keluarga Allah di dunia, di dalamnya tidak seorangpun boleh dibiarkan tanpa mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelayanan kasih, dengan demikian, merupakan bagian tidak terpisahkan dari jati diri Kristiani. Bagi Gereja perintah kasih adalah tugas panggilan mendasar yang diembannya. Gereja dipanggil mewartakan dan membela hak-hak asasi manusia, memperjuangkan keadilan dan perdamaian, sehingga dalam karya-karyanya Gereja memberikan pelayanan bagi setiap pribadi dan semua umat beriman, bagi kehidupannya. Pelayanan kasih itu dalam pelaksanaannya perlu dibimbing oleh iman, harapan dan kasih (*bdk* Gal 5:6).[28]

Pelayanan kasih merupakan wujud keterlibatan Gereja di tengah dunia, sehingga Gereja semakin menjadi sakramen bagi dunia. Gereja disebut "sakramen, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia" (*bdk* LG 1).[29] *Lumen Gentium* artikel 1 menekankan bahwa sakramentalitas Gereja terjadi dalam Kristus. Hanya karena Kristus dan oleh Kristus, Gereja menjadi sakramen keselamatan (*bdk* LG art 48 dan 59). Dengannya kasih Kristus yang menyelamatkan dinyatakan, sehingga karya-Nya bagi tegaknya Kerajaan Allah juga terwujud kini dan di sini.[30]

Gereja yang seperti itu semakin menunjukkan Gereja yang hidup, Gereja yang senantiasa menjadi peristiwa; bukan Gereja yang *mandeg* dan tertutup, Gereja yang selalu mencari, yang senantiasa mau menembus batas-batas dan menyapa dunia, Gereja yang terlibat untuk berbagi akhirnya menjadi wajah Gereja yang peduli, Gereja yang senantiasa menunjukkan kenyataan bahwa Allah adalah kasih, dan kasih tersebut nyata lewat dan dalam kasih kepada yang kelihatan, sebab yang mengasihi Allah harus pula mengasihi saudara-saudaranya (*bdk* 1Yoh 4:7-21).

Yesus Kristus Sebagai Model Pelayanan

Gereja mengikuti Yesus sebagai model dalam menjalankan karya pelayanan terhadap orang miskin, lemah dan tersingkir serta menderita. Yesus Kristus mengutus para murid dan membekali mereka dengan karunia-karunia yang dibutuhkan (*bdk* Mat 10:1). Ia memberi perintah kepada murid-Nya untuk bekerjasama dan saling membantu sebagai mitra untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Kerajaan Allah dalam Kitab Suci selalu berkaitan dengan orang-orang kecil, lemah, miskin dan menderita. Bahkan Kitab Suci menyebut merekalah yang empunya Kerajaan Allah (*bdk* Luk 6:20). Panggilan Gereja untuk

menghadirkan Kerajaaan Allah bagi orang kecil, lemah miskin dan tersingkir merupakan hal hakiki dalam kehadiran Gereja dalam masyarakat dan dunia. Keberadaan Gereja sebagai pelayan Kerajaan Allah bagi orang kecil, lemah, menderita menjadi jaminan bagi mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (*bdk* Mrk 6:37).

Mengikuti Yesus Kristus berarti mengikuti jejak Kristus dan masuk ke dalam inti terdalam pengalaman salib; cinta yang radikal. Injil Yohanes mengatakan , "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup kekal"* (*bdk* Yoh 3:16). Dengan-Nya, hidup di tengah dunia ditandai dengan kasih nyata. Allah yang hadir dalam diri Yesus merupakan Allah yang solider dengan kehidupan manusia. Allah telah memilih untuk hadir di tengah hiruk-pikuk kehidupan, berbagi nasib dengan manusia. *"Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama manusia dengan manusia"* (*bdk* Filipi 2:6). Pengalaman inkarnasi merupakan pengalaman Allah yang menjadi manusia agar manusia dapat mengambil bagian dalam hidup, Allah, yang mau terlibat dalam perjuangan dan keprihatinan manusia.

Allah menghendaki agar manusia mengambil inisiatif dan bertindak proaktif untuk memihak orang miskin dan mengupayakan berbagai hal agar orang miskin berkurang. Tuhan mengajarkan bahwa kehadiran saudari-saudara kita merupakan perpanjangan dari kehadiran Kristus, *"Sesungguh-nya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk aku"* (*bdk* Mat 25:40). Putra Manusia senantiasa mendorong para muridNya untuk peduli terhadap orang miskin, solider dengan orang miskin dan membantu orang miskin mengatasi kesulitan hidupnya. Gereja dipanggil untuk meneladan Yesus Kristus, yang *"...menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. ....Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan. ...membebaskan orang-orang yang tertindas"* (*bdk* Luk 4:18-19). Menurut Injil Matius apa pun yang tidak kita lakukan untuk orang-orang yang paling hina: miskin, lapar, haus, tertawan, telanjang, tidak kita lakukan untuk Tuhan, dan sebaliknya pula (*bdk* Mat 25:31-46).

Injil Lukas menyatakan bahwa Allah berpihak kepada mereka yang lemah, tersingkir, miskin dan tertindas (*bdk* Luk 1:46-55). Realitas Kristus, dengan demikian, adalah realitas Allah yang berpihak. Maka Gereja, jika semakin ingin menjadi bagian dari Kristus yang menyelamatkan manusia, harus menjadi Gereja yang berpihak. Gereja menemukan kekuatan dan motif karya pelayanannya dalam realitas salib. Salib merupakan aksi solidaritas Allah pada penderitaan umat manusia. Penderitaan Yesus

menunjukkan jatidiriNya sebagai hamba Allah yang menderita (*bdk* Yes 53:3). Yesus Kristus lewat salib memenuhi janji Allah untuk menyelamatkan umat manusia di dunia. Dengan ketaatan-Nya, Ia melaksanakan penebusan (*bdk* LG art 3).

PENUTUP

Gereja tidak bisa diam saja melihat penderitaan di tengah dunia. Gereja dipanggil ikut mengambil bagian dalam suka-duka dunia. Salah satu bentuk kepedulian sosial Gereja itu ialah Gerakan Aksi Puasa Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Gereja selalu membuka diri terhadap mereka yang lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Dana APP dapat mengembangkan ekonomi masyarakat. Dana APP juga dapat meningkatkan jiwa solidaritas umat dan mendorong umat dengan menumbuhkan berbela-rasa *(compassion)* terhadap sesama yang mengalami penderitaan. Dengan solidaritas itu, umat makin mampu hidup bersama dan berdampingan dengan masyarakat

Gerakan APP dapat menumbuhkan sikap solider dengan masyarakat. Situasi itulah yang dicita-citakan Gereja dalam Konstitusi Gaudium Et Spes dalam *art* 1*: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasaaan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasaan para murid Kristus juga".* Gerakan APP juga digulirkan untuk mendorong terjadinya pertobatan umat yang diwujudkan dalam aksi nyata dengan memberi derma bagi kaum lemah, miskin, tersingkir dan difabel. APP menanggapi ajakan Yesus untuk mewujudkan Kerajaan Allah, atau untuk menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata.

Pelaksanaan APP harus didasarkan pada pemahaman yang tepat tentang lima bentuk pelayanan Gereja yakni persekutuan, liturgi, pewartaan, pelayanan dan kemartiran. Kelima bentuk pelayanan Gereja itu harus menyatu dan semuanya harus mengarah pada penyelamatan manusia, yang dimulai dengan pertobatan pribadi dan pertobatan sosial (bersama). Gereja melakukan hal itu sambil menjalankan tiga tugas pokoknya, yakni pewartaan Sabda *(kerygma-martyria),* perayaan sakramen-sakramen *(leiturgia)* dan pelayanan kasih *(diakonia).* Tugas-tugas ini saling terkait dan tidak terpisahkan.[31] Tiga tugas itu merupakan tugas-tugas setiap orang beriman dan seluruh persekutuan gerejawi, pada semua tingkat.

APP merupakan medan untuk mewujudnyatakan kasih kepada sesama dan memberdayakan masyarakat. Dana APP merupakan bentuk cinta kasih dari umat dan oleh umat untuk masyarakat demi Kerajaan Allah. Kerajaan Allah terutama dihadirkan dalam pelayanan dan kepedulian bagi KLMTD.

APP harus membuat orang-orang dan kelompok-kelompok saling mendukung, mengembangkan dan mencerdaskan.

Dari penelitian atas pelaksanaan APP di Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri dapat diketahui "sejauh mana APP berdaya guna dan berdaya ubah". Efektivitas pemanfaatan dana APP antara lain tampak dalam kemampuannya menumbuhkan solidaritas umat. "Efektivitas pemanfaatan dana APP di Paroki Yohanes Rasul Wonogiri 2011" dapat disimpulkan dari hal-hal berikut:

Pertama, bahwa gerakan APP di Paroki Yohanes Rasul Wonogiri menumbuhkan solidaritas umat pada sesama. Melalui pengumpulan dan pemanfaatan dana APP, solidaritas umat terus diasah dan dipupuk sehingga berdampak positif terhadap kepedulian umat pada sesama.

Kedua, bahwa pemanfaatan dana APP berhasil membentuk cara hidup *(habitus)* yang baik. Perencanaan semakin baik dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, APP juga menumbuhkan kebersamaan dan kesatuan dalam umat beriman. Kesatuan umat beriman itu semakin membentuk persekutuan gerejawi, kemandirian hidup, serta persaudaraan sejati. APP menjadi pengikat bagi umat beriman.

Kesatuan umat merupakan ciri khas murid-murid Kristus, yang mengemban tugas untuk mewartakan Kerajaan Allah dengan sikap solider pada sesama yang menderita. Dengan cara itu Gereja menampilkan wajah Allah yang solider terhadap nasib umat-Nya. Salah satu hasil APP adalah meningkatnya kesadaran dan praktik rela berbagi. APP meningkatkan dalam persekutuan gerejawi sikap suka melayani. APP membangkitkan dan menggerakkan semakin banyak orang untuk melayani sesama. APP menghadirkan iman yang terwujud dalam pelayanan bagi sesama. Di samping itu, dana APP dapat menumbuhkan kemandirian hidup dalam bidang sosial-ekonomi.

Fajar Kristianto
Lulusan Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
Berkarya sebagai Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran
Jl. Suryaden 63, Yogyakarta
Email: fajarkristianto018@gmail.com

CATATAN AKHIR:

[1] Al. Purwahadiwardaya, *7 Masalah Sosial Aktual,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 87

[2] Fajar Kristianto, *Justinus Kardinal Darmojuwono, Aksi Puasa Pembangunan Sebagai Perwujudan Solidaritas Penggembalaan Umat Keuskupan Agung Semarang*, (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2012), 46-60.

[3] Solidaritas Kristiani berpangkal pada solidaritas Allah dalam Yesus Kristus, yang sengsara, wafat dan bangkit untuk keselamatan manusia.

[4] E. Martasudjita, *Mencintai Yesus Kristus,* (Yogyakarta: Kanisius,2001), 103.
[5] DKP KAS, Gereja*: Persekutuan Paguyuban-paguyuban pengharapan, Nota Pastoral 2005, DKP KAS*, (Muntilan: Pastoran Sanjaya, 2005), 19.
[6] Komisi PSE KWI*, Refleksi 40 Tahun Aksi Puasa Pembangunan*,(Jakarta: Komisi PSE, KWI, , 2011), 51
[7] I. Suharyo, *The Catholik Way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 143
[8] Otto Hentz, *Pengharapan Kristen*, , (Yogyakarta: Kanisius 2005), 24
[9] I Maisya Suryataruna, *Kembali ke Semangat Awal dalam A Widyahadi, dkk (ed), Refleksi Pastoral-Sosial 40 tahun APP Nasional, Sukacita dan Harapan,* (Jakarta: Komisi PSE KWI, 2011), 22
[10] Komisi PSE KWI, *Katekismus PSE, Seri PSE No.9*,43
[11] A. Luluk Widyawan, *Refleksi 40 Tahun Aksi Puasa Pembangunan*, (Jakarta: Komisi PSE KWI, 2011), 56
[12] Pada awalnya pengumpulan dana APP masih bersifat sederhana dan seadanya. Sekarang sudah dalam bentuk amplop, celengan APP dan persembahan khusus atau kolekte.
[13] Aturan dana APP yang berlaku sekarang ini sebagai berikut: dana yang terkumpul disetorkan ke APP Nasional dan Dana Solidaritas Antar Paroki KWI: 25%. Disetorkan ke APP Karitas Indonesia dan 5% dikelola oleh panitia APP keuskupan atau Komisi PSE : 70%.
[14] Dana APP 100 % yang ada di paroki sebaiknya: (1) Dana APP dikurangi 25 %, seluruh sisanya diserahkan kepada Panitia Aksi Puasa Pembangunan PWI Sosial apabila ada 1 belum mungkin dilaksanakan, maka sekurang-kurangnya 50 % dari seluruh sisa tersebut supaya diserahkan kepada Panitia Aksi Puasa Pembangunan.
[15] L.J. Moelong, *Dasar Penelitian Kualitatif, Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif dan Kauntitatif*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2007), 9
[16] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1
[17] Micahel Quinn Patton, *How to Use Qualitative Metods in Evaluation,* diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi, *Metode evaluasi Kualitatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2009), 31
[18] Data Umat Paroki Santo Yohanes Rasul Wonogiri menurut Sensus Umat Keuskupan Agung Semarang 2011
[19] Muhhamad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa,* LESFI, Yogyakarta 2002, 7
[20] Y.Sumadiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, 123
[21] Bakker, *Agama Asli Indonesia,* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Kataketik "Pradynyawidya, 1976), 86-87
[22] Y.Sumadiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, 124
[23] Hardiman, Margareth and James Midgley, *The Social Dimension of Development*, (New York: John Willey and Sons Ltd, 1982), 33
[24] Susanto, Astrid S, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Bina Cipta, 1984), 113.
[25] Stanley D Eitzen, , *Social Problems*, (Sydney, Toronto: Allyn and Bacon Inc, Boston, 1986),166.
[26] Robert Chamber, *Penerjemah Pepe Sudarjat, Pembangunan Masyarakat Desa*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 183
[27] Avery Dulles, *Models Of The Church*, (New York:Image Books Doubleday, 1987), 100
[28] A. Widyahadi Seputra, F.A. Teguh Santoso, G.N. Aswin, Y.Edi Mulyono, *Kerja Wujud Bela Rasa Kristiani,* (Jakarta: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosial Ekonomi 2013), 7.
[29] Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius 1987), 16.
[30] T. Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih,* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 116
[31] Ensiklik *Deus Caritas Est* no 25

DAFTAR PUSTAKA

Bakker. *Agama Asli Indonesia.* Yogyakarta: Sekolah Tinggi Kataketik "Prady-nyawidya, 1976

Cahyadi, Krispurwana.*Gereja dan Pelayanan Kasih*,Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Chamber, Robert. *Penerjemah Pepe Sudarjat, Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Damami, Muhhamad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: LESFI, 2002.

DKP KAS. *Gereja: Persekutuan Paguyuban-paguyuban pengharapan, Nota Pastoral 2005, DKP KAS*. Muntilan: Pastoran Sanjaya, 2005.

Dulles, Avery. *Models Of The Church*. New York: Image Books Doubleday, 1987.

Eitzen, Stanley, D.*Social Problems*. Boston, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon Inc, 1986.

Hardiman, Margareth and James Midgley.*The Social Dimension of Development*, New York: John Willey and Sons Ltd, 1982.

Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen.* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Martasudjita, E. *Mencintai Yesus Kristus,* Yogyakarta: Kanisius, 2001

Moelong. *Dasar Penelitian Kualitatif, Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif dan Kauntitatif*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2007.

_____. *Refleksi 40 Tahun Aksi Puasa Pembangunan*. Jakarta: Komisi PSE KWI, 2011.

Purwahadiwardaya, Al. *7 Masalah Sosial Aktual.* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Quinn Patton, Micahel. *How to Use Qualitative Metods in Evaluation*. (Priyadi, Budi Puspo. *Metode evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharyo, Ign. *The Catholik Way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Seputra, Widyahadi, F.A. Teguh Santoso, G.N. Aswin, Y. Edi Mulyono. *Kerja Wujud Bela Rasa Kristiani.* Jakarta: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosial Ekonomi, 2013.

Suryataruna, Maisya. dan Komisi PSE KWI, *Kembali ke Semangat Awal dalam A Widyahadi, dkk (ed), Refleksi Pastoral-Sosial 40 tahun APP Nasional, Sukacita dan Harapan.* Jakarta: Komisi PSE KWI, 2011.

Susantodan Astrid S. *Sosiologi Pembangunan.* Bandung: Bina Cipta, 1984.

Widyawan, Luluk. *Refleksi 40 Tahun Aksi Puasa Pembangunan*, Jakarta: Komisi PSE KWI, 2011.